

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar keberhasilan suatu Negara dalam bidang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi melihat bagaimana aktivitas perekonomian berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pada masyarakat di suatu negara pada periode tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan bagaimana perekonomian dengan barang dan jasa yang besar bisa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah (Zuldareva, 2023).

Salah satu tujuan dari pertumbuhan ekonomi yaitu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang menunjang kondisi ekonomi pada suatu periode. Selanjutnya manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang baik juga akan membantu suatu negara atau wilayah menghadapi krisis yang terjadi. Hal ini terjadi karena di saat ekonomi sedang tumbuh dengan baik maka negara atau wilayah tersebut memiliki kemampuan dan daya tahan ekonomi yang kuat dan mampu menghadapi perubahan ekonomi global yang terus berubah.

Pembangunan ekonomi dianggap berhasil jika suatu negara atau wilayah mampu meningkatkan perekonomiannya, yang dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya untuk mengembangkan

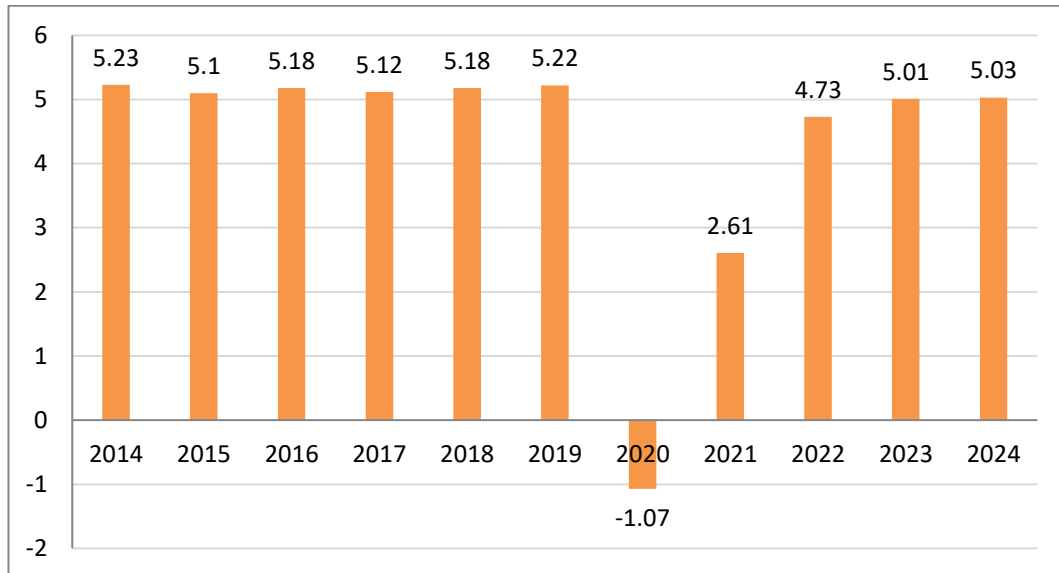
perekonomian melalui penyediaan infrastruktur yang lebih baik, peningkatan tingkat pendidikan, dan kemajuan teknologi (Alfisyahri et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perjalanan yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik domestik maupun global. Indonesia, sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara, memiliki ekonomi yang didorong oleh konsumsi domestik, investasi, dan sektor perdagangan. Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi positif meskipun menghadapi tantangan global seperti krisis ekonomi, pandemi COVID-19, serta fluktuasi harga komoditas yang mempengaruhi perekonomian (BPS Indonesia, 2024). Selain itu, infrastruktur yang memadai juga sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi.

Menurut Tambunan, (2011), pembangunan infrastruktur di Sumatera Utara masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi biaya logistik dan memperlancar distribusi barang dan jasa, yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan investasi di sektor infrastruktur melalui berbagai proyek besar seperti pembangunan-pembangunan infrastruktur (Ichsan & Nurvira, 2021).

Namun, pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketimpangan sosial, ketergantungan pada ekspor komoditas dan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Untuk mencapainya, diperlukan kebijakan yang mendukung diversifikasi ekonomi, serta penguatan sektor-sektor berbasis teknologi dan inovasi yang lebih ramah

lingkungan. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:



Sumber : *Badan Pusat Statistik 2025*

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Sumatera Utara Tahun 2014-2023 (%)**

Berdasarkan Gambar 1.1 Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomitertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5,23 persen, yang mencerminkan kondisi ekonomi daerah yang masih stabil didukung oleh aktivitas sektor industri pengolahan, perdagangan, serta pertanian yang menjadi penopang utama perekonomian Sumatera Utara. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang signifikan terjadi karena peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup. Peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi domestik merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Norvita & Fahrati, 2025).

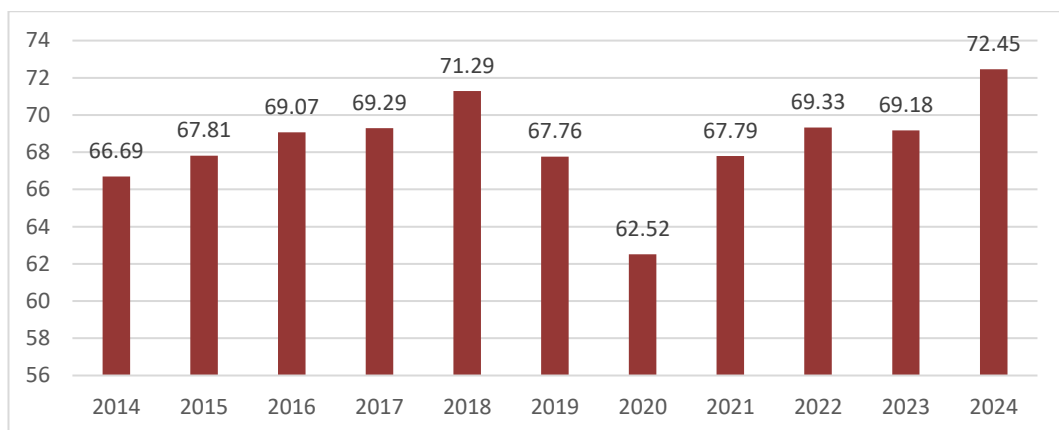
Namun, pertumbuhan tersebut sempat menurun tajam pada tahun 2020 menjadi -1,07 persen, akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan

kontraksi pada hampir seluruh sektor ekonomi, terutama sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Meskipun demikian, pasca pandemi, perekonomian Sumatera Utara kembali menunjukkan tren pemulihan dengan peningkatan yang konsisten hingga tahun 2024.

Fenomena yang terlihat dalam data pertumbuhan ekonomi dari 2010 hingga 2023 menunjukkan dampak besar dari pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yang menyebabkan penurunan signifikan sebesar -1,07 persen. Setelah itu, terjadi pemulihan bertahap, dengan kinerja kembali positif pada 2021 (2,61%) dan meningkat lebih tinggi pada 2023 (5,01%), bahkan melampaui kinerja tahun 2019. Pada 2023, meskipun ada sedikit penurunan menjadi 5,05%, kinerja tetap stabil dan positif (Badan Pusat Statistik, 2023). Pola fluktuasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara masih dipengaruhi oleh dinamika sosial, demografis, dan ketenagakerjaan, seperti indeks pemberdayaan gender (IDG), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), serta jumlah penduduk (JP).

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah mempertimbangkan kebijakan responsif gender, kebijakan responsif gender diperlukan untuk mengatasi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, ketimpangan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Ketimpangan gender seharusnya tidak lagi dipandang sebagai sebatas permasalahan sosial karena secara nyata telah memberi dampak ke sektor lainnya, terutama perekonomian. Ketimpangan gender secara signifikan mempengaruhi perekonomian suatu negara (Norvita & Fahrati, 2025).

Menurut Kertati (2021) Berbagai upaya kebijakan yang ditempuh tidak lain untuk mendorong pencapaian kesetaraan dan keadilan gender. Sebagaimana diketahui dalam berbagai bidang pembangunan khususnya di daerah kesenjangan gender yang masih menganga. Beberapa daerah seperti provinsi sumatera utara bahkan memiliki capaian Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang relatif rendah. Kementerian PPPA merumuskan IDG adalah mengukur partisipasi aktif perempuan pada kegiatan ekonomi yaitu dengan indikator persentase sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja, kegiatan politik dengan indikator keterlibatan perempuan di parlemen, serta dalam pengambilan keputusan melalui indikator perempuan sebagai tenaga manajer, professional, administrasi, teknisi. Kesimpulannya, IDG digunakan untuk melihat sejauh mana pencapaian kapabilitas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021). Berikut perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Sumatera Utara.



Sumber : *Badan Pusat Statistik 2025*

**Gambar 1. 2 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Sumatera Utara Tahun 2014-2024 (%)**

Berdasarkan Gambar di atas bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2014-2024 mengalami fluktuasi setiap tahunnya

yang disebabkan oleh tingkat persentase angkatan kerja perempuan diiringi dengan peningkatan dan penurunan lapangan pekerjaan yang tidak biasa terkait gender sehingga mampu menyerap angkatan kerja tanpa ada diskriminasi gender. Pada dimensi pemberdayaan, ketimpangan gender dilihat dari persentase keterwakilan perempuan di parlemen. Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh pada dimensi keterwakilan parlemen, pengambilan keputusan, serta distribusi pendapatan (Rusli & Magna, 2023).

Pada tahun 2019 terjadi penurunan dengan angka 67,76 persen dari tahun sebelumnya 2018 dengan angka 71,29 persen dan terus menurun hingga tahun 2020 dengan angka 62,52 persen yang terjadi akibat pandemi covid 19, kesetaraan gender sangat mengkhawatirkan dikarenakan munculnya rasa ketakutan dibandingkan laki-laki sehingga produktivitas dilingkungan sekitar yang berdampak negatif sehingga banyak perempuan memiliki kecenderungan lebih banyak mematuhi protokol kesehatan ketika gender dikategorikan sebagai jenis kelamin yang dikotomis. Hal ini disebabkan orientasi pada psikologi gender yang baik pada kondisi kehidupan yang tidak normal masa pandemi COVID-19 (Kurnianingsih *et al.*, 2022).

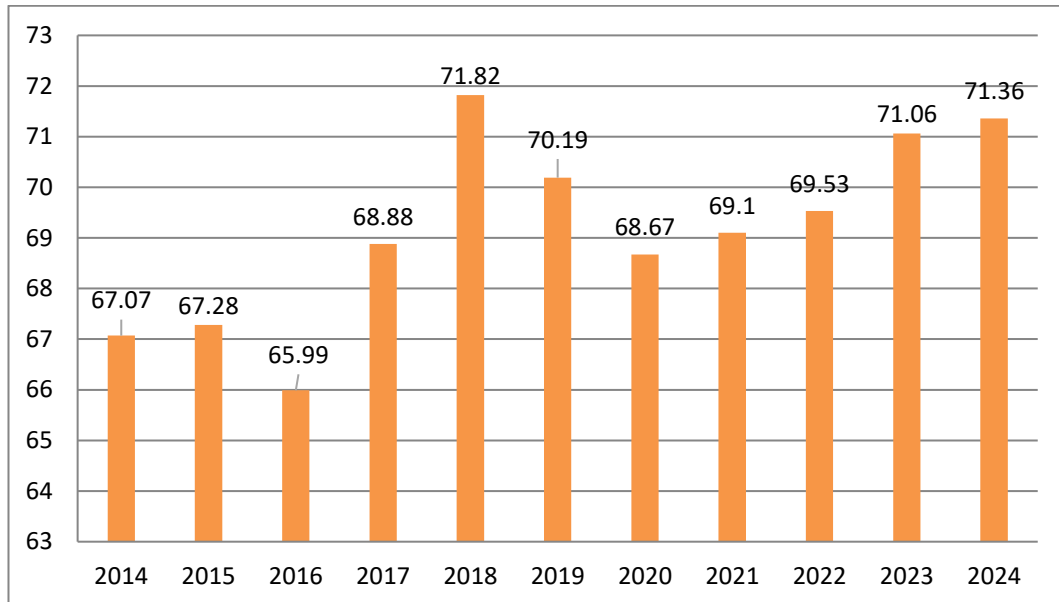
Akibat dari pandemi Covid-19 juga terlihat dari adanya penurunan drastis mata pencaharian secara umum, dan dapat mengganggu kemajuan yang telah dicapai selama ini. Perubahan keadaan ini juga mempengaruhi kesetaraan gender, sehingga perempuan lebih sulit dalam menghadapi Covid-19 dibandingkan laki-laki, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi (Chairani, 2020). Pandemi Covid-19 memiliki implikasi ekonomi yang berlaku bagi perempuan maupun laki-laki,

namun perekonomian pada perempuan lebih rentan untuk terdampak karena perempuan memiliki pendapatan dan tabungan yang rendah serta tidak memiliki proteksi yang memadai (Asriani et al., 2021). Sejalan dengan itu, Komisi Eropa juga melaporkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap kesetaraan gender, baik dari sisi partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja maupun kesetaraan dalam pengambilan keputusan pada bidang ekonomi dan politik (Salsabila & Hendrawan, 2021).

Indeks pemberdayaan gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah, artinya semakin tinggi persentase indeks pemberdayaan gender maka semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hartono et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan persentase individu yang bekerja ataupun mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja dikenal sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang memperlihatkan proporsi tenaga kerja yang tersedia untuk bekerja di berbagai industri. Distribusi penduduk yang aktif dengan ekonomi diprofilkan oleh pengelompokan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin serta kelompok umur. TPAK biasanya digunakan untuk menunjukkan proporsi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif dalam ekonomi disebuah negara atau kawasan serta ketersediaan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Perbandingan jumlah penduduk pada angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam kelompok usia kerja tersebut disebut dengan tingkat

partisipasi kerja atau angkatan kerja (Murialti & Romanda, 2020). Berikut perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera utara.



Sumber : *Badan Pusat Statistik 2025*

**Gambar 1. 3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sumatera Utara Tahun 2014-2024 (%)**

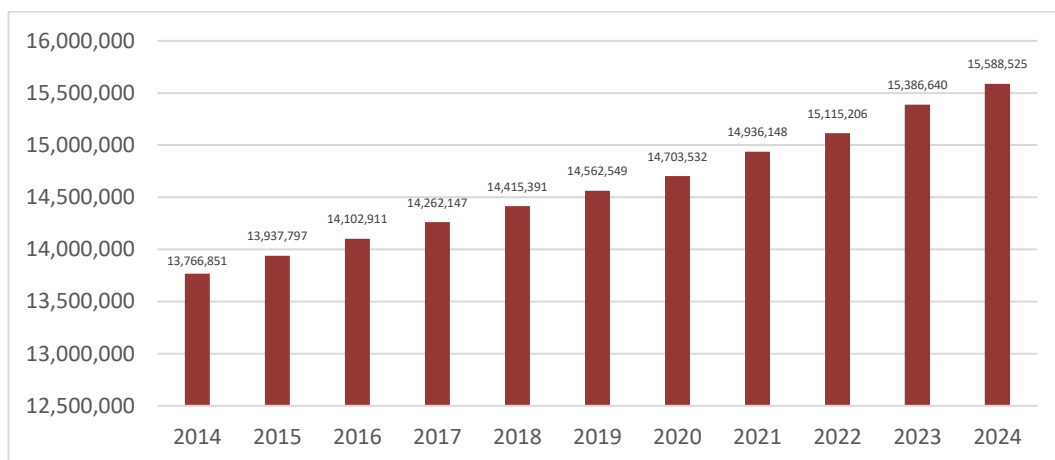
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2014–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Nilai TPAK terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 65,99 persen, yang mengindikasikan rendahnya partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi pada periode tersebut, kemungkinan akibat perlambatan ekonomi nasional dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal. Sebaliknya, nilai TPAK tertinggi tercatat pada tahun 2018 sebesar 71,82 persen, menandakan meningkatnya keterlibatan penduduk dalam pasar tenaga kerja seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor, terutama industri pengolahan dan perdagangan. Secara umum, peningkatan TPAK mencerminkan tingginya semangat dan kemampuan penduduk untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi daerah. Keterkaitan

antara TPAK dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peran tenaga kerja sebagai faktor produksi utama; semakin banyak tenaga kerja yang aktif bekerja, maka potensi peningkatan output ekonomi juga semakin besar.

Jumlah penduduk secara umum adalah total semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama jangka waktu tertentu serta sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh peraturan negara (Dewi, 2018). Jumlah penduduk adalah jumlah yang menempati suatu wilayah pada waktu tertentu (Sari *et al.*, 2021). Jumlah penduduk adalah jumlah yang menempati suatu wilayah pada waktu tertentu (Yenny & Anwar, 2020). Berdasarkan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk adalah jumlah masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah dan menetap untuk mendiami suatu daerah pada suatu waktu tertentu.

Perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pengangguran, faktor pendorong diakibatkan karena memungkinkan banyaknya tenaga kerja, sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Dalam kaitannya dengan kemiskinan jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah pertumbuhan ekonomi (Amanullah & Robertus, 2023).

Fakta menunjukkan, negara dengan jumlah penduduk yang sedikit pertumbuhan ekonomi juga lebih besar jika dibandingkan dengan negara dengan jumlah penduduk banyak. Berikut perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera utara.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2024*

**Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk di Sumatera Utara Tahun 2014-2024 (Jiwa)**

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2014-2024, terlihat adanya tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, laju pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 13,766,851 jiwa, dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2024 sebesar 15,588,525 jiwa, yang merupakan tingkat pertumbuhan terendah selama satu dekade terakhir. Penurunan ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam pengendalian jumlah penduduk, baik melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program keluarga berencana maupun karena faktor ekonomi yang mendorong penundaan usia pernikahan dan penurunan angka kelahiran.

Kaitan antara laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (PE) juga cukup erat. Pertumbuhan penduduk yang terlalu tinggi dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan beban ketergantungan dan menurunkan pendapatan per kapita. Sebaliknya, ketika laju pertumbuhan penduduk menurun, produktivitas per kapita cenderung meningkat karena sumber daya ekonomi dapat dialokasikan lebih efisien

Sumatera Utara memiliki tingkat angka kelahiran yang cukup tinggi, yang berkontribusi pada pertumbuhan penduduk dan angka kematian yang rendah juga berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan perkembangan dalam bidang kesehatan telah menyebabkan angka kematian menurun, sehingga lebih banyak orang yang hidup dan berkontribusi pada pertumbuhan penduduk (Suartha, 2016).

Penelitian yang dilakukan Adamy et al., (2024) jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Menurut penelitian Hikmah & Ritonga, (2025) menyatakan jumlah penduduk memberikan hambatan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk namun tidak di samakan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak yang lumayan signifikan bagi perekonomian. Salah satu dampak dari pengaruh kenaikan jumlah penduduk dan penurunan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan tingkat pengangguran.

Pentingnya Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Ketimpangan gender dapat menyebabkan pembangunan tidak dapat mencapai potensi maksimalnya. Ketimpangan gender dinilai dapat menghambat perekonomian. Ketimpangan gender terjadi pada pendidikan, lapangan pekerjaan, akses atas sumber daya,

ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik. Rendahnya kesetaraan gender dianggap membatasi produktifitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan (Hartono *et al.*, 2023).

Menurut Hakiki & Yulmardi (2020) pentingnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi karena TPAK ialah persentase rasio angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK berfungsi sebagai indikator taraf kesulitan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Nilai TPAK yang tinggi memperlihatkan besarnya kesempatan kerja yang tersedia, karena semakin tinggi TPAK maka akan mendorong bertumbuhnya ekonomi (*labour supply*) yang akan memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Selain itu, dengan peluang kerja yang besar maka akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat mampu menaikkan taraf hidupnya dan mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Untuk meningkatkan potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari segi pendapatan, taraf hidup, pendidikan dan kesehatan mencerminkan tantangan yang masih dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender secara menyeluruh sehingga memerlukan upaya untuk mengurangi kesenjangan gender yang tidak hanya berdampak positif terhadap perempuan namun juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Hikmah & Ritonga, (2025) pentingnya jumlah penduduk memiliki kaitan yang dipandang sebagai satu dari banyak faktor yang bagus dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika kuantitas Penduduk bertambah maka hal tersebut akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi, sebab dengan

meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada meluasnya pasar yang menjadikan tingkat spesialisasi dalam ekonomi meningkat. Tapi pada kenyataannya laju kenaikan jumlah penduduk tidak selalu memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi. Pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan ini dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap gender dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan mengatasi diskriminasi gender di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penjelasan penelitian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara?
3. Bagaimana Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Sumatera Utara?

4. Bagaimana Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk secara bersamaan (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan pada rumusan masalah diatas, maka menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.
3. Mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.
4. Mengetahui pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu

pengetahuan, menjadi referensi bagi perkembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan yang terkait dengan pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.

- b. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, dapat dijadikan bahan referensi untuk dikembangkan lebih lanjut menyangkut pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- c. Bagi pemerintah Indonesia, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam mengatasi permasalahan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan khususnya yang terkait dengan permasalahan pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.